

Efektivitas Pelatihan Peer Educator dalam Pencegahan Perkawinan Anak

Siti Rohmah Nurhayati¹, Nesya Adira², Karsiyati³, Annisa Reginasari^{4*}, Hasna Salsabila⁵, Yusti Setya Anisa⁶

Kata Kunci:

Perkawinan anak;
Intervensi;
Pengabdian;
Peer educator;
Belitung.

Keywords :

Child marriage;
Intervention;
Community service;
Peer educator;
Belitung.

Correspondensi Author

⁴Fakultas Psikologi, Universitas
Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No. 1
Karangmalang Sleman, Yogyakarta
55281
Email: annisareginasari@uny.ac.id

Article History

Received: 01-10-2025;
Reviewed: 23-11-2025;
Accepted: 18-01-2026;
Available Online: 20-02-2026;
Published: 25-03-2026.

Abstrak. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta melalui pelatihan berbasis intervensi, sehingga mereka mampu memberikan edukasi tentang pencegahan perkawinan anak kepada teman sebaya. Program dilaksanakan di Kabupaten Belitung dengan melibatkan 31 peserta dari beberapa sekolah. Evaluasi efektivitas program menggunakan desain one-group pretest–posttest dengan paired-sample t-tests. Efektivitas dievaluasi menggunakan desain pretes-postes satu kelompok dengan uji paired samples t-test. Hasil paired samples t-test menunjukkan peningkatan rata-rata skor *pretest* ($M = 17.9$, $SD = 4.51$) dan *posttest* ($M = 23.5$, $SD = 3.62$) dengan selisih rata-rata 5.65 poin yang perbedaan yang signifikan secara statistik $t(30) = -7.18$, $p < .001$. Besaran efek yang sangat kuat (Cohen's $d = 1.29$) menunjukkan bahwa pelatihan berdampak substantif terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Hasil penelitian menegaskan pentingnya intervensi berbasis pelatihan praktis dalam mendorong kapasitas anak sebagai peer educator, sekaligus memberikan rekomendasi penerapan lebih luas di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Abstract. This Community Service (PkM) program aims to enhance participants' knowledge and skills through intervention-based training, enabling them to educate their peers about the prevention of child marriage. The program was implemented in Belitung Regency, involving 31 participants from several schools. The program's effectiveness was evaluated using a one-group pretest–posttest design with paired-sample t-tests. The results of the paired-sample t-test showed an increase in the mean pretest score ($M = 17.9$, $SD = 4.51$) and posttest score ($M = 23.5$, $SD = 3.62$), with a mean difference of 5.65 points—a statistically significant difference: $t(30) = -7.18$, $p < .001$. A very large effect size (Cohen's $d = 1.29$) indicates that the training had a substantial impact on participants' knowledge. The study's findings underscore the importance of practical training-based interventions in fostering children's capacity as peer educators, while also providing recommendations for broader implementation in other regions with similar characteristics.



PENDAHULUAN

Perkawinan anak merupakan isu global yang hingga saat ini masih mendapatkan perhatian serius dari berbagai negara, termasuk Indonesia. Perkawinan anak sendiri didefinisikan sebagai pernikahan formal maupun informal yang terjadi ketika salah satu pasangan atau keduanya berusia di bawah 18 tahun (Badan Pusat Statistik Indonesia., 2025; Bappenas, 2020; Sarfo et al., 2022; UNICEF Indonesia, 2020). Berdasarkan data UNICEF tahun 2023, Indonesia termasuk ke dalam salah satu dari sepuluh negara dengan angka kasus perkawinan anak tertinggi di dunia, yaitu mencapai 25,53 juta kasus.

Sehubungan dengan kondisi itu, penelitian-penelitian terkini mulai berfokus mengkaji faktor-faktor yang mendasari maraknya praktik perkawinan anak di Indonesia (Nur et al., 2024; Samnuzulsari et al., 2025; Wibowo et al., 2021). Salah satu dari studi tersebut berupaya mengeksplorasi bagaimana persepsi orang tua dan remaja mengenai praktik perkawinan anak. Studi ini menemukan bahwa terdapat beberapa persepsi positif yang justru menjadi faktor penyebab perkawinan anak di Indonesia, di antaranya: (1) perkawinan anak dianggap dapat melindungi kehormatan/reputasi keluarga; (2) perkawinan anak merupakan jalan keluar dari masalah keuangan; (3) perkawinan anak dinilai dapat menutupi rasa malu keluarga karena kasus kehamilan di luar nikah; (4) perkawinan anak dianggap dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual; (5) dan kondisi menstruasi pada anak perempuan justru dipandang sebagai tanda kesiapan menikah (Wibowo et al., 2021). Keyakinan akan manfaat perkawinan anak ini akhirnya mendorong anak-anak perempuan mengambil langkah untuk menikah di usia muda, padahal perkawinan anak berpotensi menimbulkan konsekuensi merugikan yang berkepanjangan.

Perkawinan anak telah dinilai sebagai tindakan yang melanggar hak asasi manusia, sebab perkawinan anak dapat merampas berbagai kesempatan anak dan menimbulkan

konsekuensi negatif bagi kesejahteraan anak. Perkawinan anak telah dikaitkan dengan meningkatnya risiko kematian pada ibu dan bayi, menurunnya kesehatan mental ibu, serta membatasi pilihan dan prospek terhadap pendidikan maupun ekonomi (WHO, 2025). Selain itu, perkawinan anak secara signifikan juga berkaitan dengan kasus perceraian dan meningkatnya risiko stunting pada bayi (Mim et al., 2024; Platt, 2017; Sureskiarti et al., 2019; Zagita et al., 2023). Lebih lanjut, bayi-bayi tersebut juga ditemukan memiliki fungsi kognitif yang lebih rendah dibandingkan dengan bayi-bayi yang lahir dari ibu yang menikah diusia dewasa (Cameron et al., 2023). Artinya, perkawinan anak berpotensi menciptakan siklus kerugian antargenerasi yang dapat mengancam masa depan ibu dan bayinya.

Dengan melihat berbagai dampak negatif dari perkawinan anak, pemerintah terus berupaya melakukan intervensi guna menekan jumlah kasus perkawinan anak. Sebagai contohnya, pemerintah di seluruh dunia telah bersepakat dan berkomitmen untuk mengakhiri praktik perkawinan anak pada tahun 2030 melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) target 5.3. Pemerintah Indonesia terus menyusun langkah strategis dan sistematis untuk mempercepat pencegahan perkawinan anak di Indonesia. Salah satu bentuk komitmen pemerintah ini diwujudkan melalui Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak (Satranas PPA) yang disusun langsung oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) yang bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) pada tahun 2020. Satranas PPA berisikan tujuan dan target yang terukur yang dijabarkan dalam bentuk yang lebih konkret, yaitu penurunan angka perkawinan anak menjadi 8,74% pada tahun 2024 dan 6,94% pada tahun 2030 (Bappenas, 2020).

Pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun pihak-pihak terkait secara spesifik telah menerapkan berbagai program untuk

mencegah perkawinan anak. Misalnya, mewujudkan Kota Layak Anak, Bina Keluarga Remaja (BKR), *Better Sexual and Reproductive Health and Rights for All in Indonesia* (BERANI) II, program “Jo Kawin Bocah”, dan Pusat Pembelajaran Keluarga KENARI (Keluarga Ngayomi Asah Asuh Asuh Harmonis). Meskipun demikian, program-program tersebut biasanya dilaksanakan dalam bentuk seminar, lokakarya, dan penyebaran informasi melalui pamflet atau poster di media sosial (Bassi et al., 2025). Selain itu, program-program tersebut juga jarang dievaluasi secara empiris dan belum sepenuhnya melibatkan anak secara langsung sebagai salah satu agen perubahan, padahal keterlibatan anak sebagai pendidik sebaya (*peer educator*) telah terbukti efektif dan menjadi strategi yang menjanjikan (Dodd et al., 2022). Mengingat bahwa topik seputar pencegahan perkawinan anak merupakan isu sensitif dan jarang dibahas, menciptakan lingkungan dan dukungan melalui teman sebaya dapat mengurangi persepsi negatif dan rasa malu/takut terhadap isu tersebut (Pyle et al., 2018).

Intervensi berbasis pendidik sebaya (*peer educator*) merupakan bentuk intervensi yang dianggap populer karena keterlibatan teman sebaya mampu menciptakan keseimbangan otoritas (Winterton et al., 2020). Artinya, kehadiran pendidik sebaya (*peer educator*) dapat dianggap sebagai figur yang setara sehingga informasi yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami. Mendukung hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pendidik sebaya (*peer educator*) dapat meningkatkan efektivitas program dengan cara memberikan akses dan kemudahan dalam berkomunikasi (Bassi et al., 2025; Hay et al., 2025). Selain itu, anak-anak khususnya di usia remaja secara alami cenderung menolak sumber otoritas yang dominan, seperti orang tua maupun guru karena pada fase ini anak lebih banyak menghabiskan waktu dan mencari bantuan dari sumber dukungan informal, seperti teman sebaya (Akers et al., 2011; Golchin et al., 2012; NHS England, 2020). Dengan demikian, ikatan relasional antara pendidik sebaya (*peer educator*) dan teman-temannya menjadi poin penting. Relasi setara ini menciptakan keterbukaan dan meningkatkan *awareness*

terhadap informasi yang sedang disampaikan (Nurmala et al., 2020).

Keterlibatan pendidik sebaya (*peer educator*) ini sejalan dengan Diffusion of Innovation Theory milik Everett Rogers tahun 2003. Dalam teori tersebut, Rogers (2003) menekankan pada homophily, yaitu tingkat kesamaan antar individu yang sedang berkomunikasi, baik dalam hal latarbelakang pendidikan maupun keyakinan yang dimiliki. Dalam konteks ini, pendidik sebaya (*peer educator*) diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang memiliki kesamaan dalam sistem sosial sehingga nantinya dapat menyebarkan informasi dan keyakinan baru terkait pencegahan perkawinan anak kepada teman-teman sebayanya.

Sejauh ini, intervensi berbasis pendidik sebaya (*peer educator*) telah terbukti efektif diterapkan dalam berbagai bidang kesehatan, seperti kesehatan mental (King & Fazel, 2021; Simmons et al., 2023), kesehatan fisik (Topping, 2022), kesehatan seksual (Nkurunziza et al., 2024), dan promosi gaya hidup sehat terkait pencegahan perilaku merokok (Bilgi & Gunay, 2018). Meskipun demikian, penelitian terkait intervensi berbasis pendidik sebaya (*peer educator*) lebih banyak dilakukan di negara Barat, seperti Kanada (Parsa et al., 2025) dan Amerika Serikat (Conley et al., 2020) yang berlatar belakang budaya individualistik, sedangkan di negara Timur yang berlatar belakang budaya kolektif dinilai masih jarang dilakukan. Sementara itu, budaya kolektif lebih mendukung pembelajaran kolaboratif (Tinmaz & Ozturk, 2022) sehingga intervensi berbasis pendidik sebaya (*peer educator*) dianggap tepat untuk diterapkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji efektivitas pelatihan pendidik sebaya (*peer educator*) dalam upaya pencegahan kasus perkawinan anak di Indonesia.

Salah satu daerah yang menjadi target utama dalam penelitian ini adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menempati posisi tertinggi di Indonesia dengan presentase sebesar 18,76%. Angka ini termasuk jauh dari angka rata-rata nasional, yaitu sebesar 10,34%. Hal ini menjadi tanda bahwa diperlukannya komitmen dari para pemangku kepentingan, baik pemerintah pusat

maupun pemerintah daerah untuk menyusun langkah konkret dalam upaya pencegahan praktik perkawinan anak khususnya di Bangka Belitung. Mengacu pada hal tersebut, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Masyarakat Desa (DPPKBPMD) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, melakukan pelatihan pendidik sebaya (*peer educator*) dengan melibatkan para aktivitis dari beberapa Sekolah Menengah Atas di Bangka Belitung.

METODE

Intervensi dilaksanakan melalui pelatihan *peer educator* yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan mengenai risiko pernikahan anak. Intervensi mencakup pelatihan terstruktur selama dua hari yang dikembangkan berdasarkan kerangka desain ADDIE (Branch, 2009). Sebagai kerangka pengembangan intervensi, pelatihan ini menggunakan model ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate) karena memungkinkan pengembangan intervensi yang terstruktur, adaptif, dan berkelanjutan, khususnya pada konteks edukasi preventif berbasis komunitas.

Pada tahap *Analyze*, identifikasi *performance gap* dilakukan melalui telaah temuan empiris dari penelitian sebelumnya, Penelitian Nurhayati et al. (2024) menunjukkan masih rendahnya pengetahuan remaja mengenai risiko pernikahan anak, orientasi masa depan, serta keterampilan pengambilan keputusan. Temuan tersebut menjadi dasar kebutuhan intervensi dan penentuan fokus pengembangan modul pencegahan pernikahan anak.

Tahap *Design* dan *Develop* dilaksanakan dalam proses pengembangan modul intervensi. Pada tahap ini, struktur materi dirancang dan dikembangkan secara sistematis melalui penambahan sesi *detailing* untuk memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep inti, termasuk penguatan pesan persuasif melalui media digital. Selain itu, modul diperkaya dengan materi pada sesi hak-hak gender, khususnya untuk menekankan kesadaran mengenai *consent*. Pengembangan ini bertujuan meningkatkan relevansi materi dengan konteks kehidupan remaja, memperkuat daya tarik penyampaian pesan,

serta mendukung efektivitas peserta dalam menjalankan peran sebagai *peer educator*.

Tahap *Implement* dilakukan melalui pelaksanaan pelatihan *peer educator* kepada partisipan, yang masih terus berlangsung dan terus dikembangkan seiring perluasan jangkauan program. Selanjutnya, tahap *Evaluate* dilaksanakan secara berkelanjutan melalui evaluasi hasil pembelajaran dan perubahan pengetahuan peserta, serta menjadi dasar perbaikan dan pengembangan intervensi pada tahap berikutnya.

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen *one-group pretest-posttest*, yaitu rancangan yang mengevaluasi perubahan skor pada kelompok yang sama sebelum dan setelah intervensi tanpa penugasan acak (Patria, 2024; Shadish et al., 2002). Desain ini memungkinkan peneliti menguji efek intervensi dengan membandingkan skor pre-post pada partisipan yang sama, dengan asumsi bahwa perbedaan skor mencerminkan pengaruh perlakuan.

Instrumen asesmen dan evaluasi pengetahuan dikembangkan berdasarkan materi-materi setiap sesi pelatihan yang disajikan pada Modul Pencegahan Pernikahan Anak (Nurhayati et al., 2025). Setiap sesi pelatihan mengandung kegiatan terstruktur dan latihan berbasis pengalaman, sehingga peserta memperoleh pemahaman konseptual sekaligus kemampuan aplikatif untuk menyampaikan kembali informasi kepada sebaya. Asesmen pengetahuan mencakup 30 butir soal yang mengevaluasi pengetahuan dan pemahaman peserta tentang materi-materi yang diberikan fasilitator dalam setiap sesi modul. Total skor jawaban yang benar pada asesmen pre-test dan post-test dicatat untuk menjadi data pada tahapan analisis dampak pelatihan.

Analisis data dilakukan menggunakan Jamovi melalui beberapa tahap sistematis: pertama, pemeriksaan deskriptif (rata-rata, median, standar deviasi, rentang skor); kedua, uji asumsi normalitas terhadap selisih skor pre-post menggunakan Shapiro-Wilk; ketiga, pemilihan uji statistik berdasarkan terpenuhi atau tidaknya normalitas, *paired samples t-test* digunakan untuk distribusi normal, sedangkan *Wilcoxon signed-rank test* digunakan untuk distribusi non-normal. Selanjutnya, penghitungan ukuran efek menggunakan Cohen's d untuk analisis parametrik atau r

untuk analisis non-parametrik untuk memastikan interpretabilitas perubahan, dan pemeriksaan outlier sebelum analisis utama untuk menjaga validitas statistik.

Standard deviation	4.51	3.62
Minimum	8	14
Maximum	25	29

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan terdiri dari 31 siswa sekolah menengah yang mengikuti seluruh rangkaian intervensi dan menyelesaikan dua kali pengukuran. Analisis menunjukkan bahwa pelatihan *peer education* di Belitung menghasilkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta. Tabel 1 menunjukkan hasil perhitungan rata-rata skor *pretest* ($M = 17.9$, $SD = 4.51$) meningkat menjadi *posttest* ($M = 23.5$, $SD = 3.62$). Hasil *paired samples t-test* menegaskan bahwa perbedaan tersebut bermakna secara statistik, $t(30) = -7.18$, $p < .001$, dengan selisih rata-rata 5.65 poin (Tabel 2). Besaran efek yang sangat kuat (Cohen's $d = 1.29$) menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya menghasilkan perubahan signifikan secara statistik, tetapi juga berdampak substantif terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Tabel 1. Hasil Analisis Dekriptif

	Pretest	Posttest
N	31	31
Missing	0	0
Mean	17.9	23.5
Median	18	24

Tabel 2. Hasil *Paired Samples T-Test*

		Statistic	df	p	Mean difference	Effect Size
Pretest	Posttest	Student's t	30	<.001	-5.65	Cohen's d
			0	1	0.786	-1.29

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan peningkatan kapasitas kognitif peserta dalam memahami isu pencegahan pernikahan anak. Pola peningkatan ini konsisten dengan temuan empiris terdahulu. Studi Kainde et al. (2024) melaporkan peningkatan signifikan pengetahuan remaja setelah edukasi sebaya terkait pencegahan pernikahan anak. Siregar et al. (2025) di Papua Tengah juga menemukan bahwa pendidikan sebaya dalam

Meskipun uji Shapiro-Wilk mengindikasikan penyimpangan distribusi ($p = .012$), desain *within-subject* yang relatif robust terhadap pelanggaran asumsi normalitas, serta tidak ditemukannya outlier ekstrem, tetap mendukung validitas hasil. Dengan demikian, peningkatan skor dapat diinterpretasikan sebagai efek nyata dari intervensi, bukan sekadar variasi data.

Uji validitas materi telah dilakukan untuk memeriksa relevansi soal dengan indikator materi yang dicapai untuk setiap sesi. Validitas isi dievaluasi oleh dua orang ahli yang mana seorang di antaranya berkualifikasi sebagai lulusan magister di bidang psikometri dan seorang psikolog bidang psikologi klinis dalam konteks keluarga. Coefficient Aiken's V validitas isi berada dalam rentangan 0,500 hingga 1,000 yang menunjukkan bahwa butir-butir soal memiliki kesesuaian merepresentasikan materi pelatihan dalam kisaran yang sedang hingga tinggi. Instrumen evaluasi kognitif modul menampilkan kesesuaian antara butir instrumen dengan konstruk yang diukur. Uji coba awal pada sampel serupa menunjukkan reliabilitas memadai melalui nilai Cronbach's $\alpha = 0,810$ dan McDonald's $\omega = 0,823$.

meningkatkan pemahaman dan sikap remaja mengenai pernikahan anak. Temuan dari Nepal turut menguatkan efektivitas pendekatan ini; program Save the Date terbukti tidak hanya meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, kehamilan, dan risiko pernikahan dini, tetapi juga memicu perubahan sosial melalui pemberdayaan relawan *peer educator* (Amigó & Gurung, 2022).

Pendidikan sebaya terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus mencegah pernikahan anak. Berbeda dari penyampaian informasi konvensional, *peer education* melibatkan remaja terlatih sebagai penyampai informasi kepada teman sebayanya sehingga materi lebih mudah diterima dan relevan dengan pengalaman mereka (Mangombe et al., 2020). Berbagai studi menunjukkan bahwa intervensi ini meningkatkan pemahaman remaja tentang risiko pernikahan dini dan membentuk sikap positif terhadap penundaan pernikahan (Mehra et al., 2018; Mulalu et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan sebaya berfungsi tidak hanya sebagai medium transfer informasi, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan yang memperluas wawasan remaja, memperkuat kapasitas pengambilan keputusan, dan berkontribusi pada pencegahan pernikahan dini jangka panjang.

Dalam kerangka *Social Cognitive Theory* Bandura, remaja lebih mudah belajar dari model yang dianggap mirip, relevan, dan kredibel (Nabavi & Bijandi, 2011). *Peer educator* berperan sebagai *credible role models* yang membuat informasi tentang risiko pernikahan anak lebih mudah dipahami, dipercaya, dan diinternalisasi (Ariestiningsih et al., 2025). Mekanisme ini sejalan dengan temuan bahwa informasi sensitif lebih efektif disampaikan oleh individu dari kelompok usia yang sama (Mabuie, 2020) dan selaras dengan prinsip bahwa remaja cenderung meniru perilaku panutan yang mereka percayai (Karwalajtys et al., 2009). Secara global, pendidikan sebaya telah terbukti berkontribusi pada pencegahan perilaku berisiko (Tolli, 2012) dan meningkatkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan menuju perilaku hidup sehat (Bulduk & Erdogan, 2012). Selain itu, pendidikan sebaya menyediakan ruang aman bagi remaja untuk membicarakan isu-isu penting tanpa rasa takut atau tekanan (Akuiyibo et al., 2021).

Pelatihan *peer educator* dalam penelitian ini dirancang bertahap sehingga setiap sesi membangun fondasi pengetahuan yang diperkuat melalui praktik dan diskusi. Pendekatan berjenjang ini sejalan dengan prinsip penyampaian materi dalam segmen yang *manageable* dan meningkat kompleksitasnya seiring penguasaan peserta (McLeod, 2003; Muzakki et al., 2023;

Nkandu-Munalula et al., 2023). Peserta menerima materi mengenai risiko pernikahan dini, hak-hak gender, orientasi masa depan, pengambilan keputusan, serta literasi digital (Nurhayati et al., 2024, 2025). Setelah itu, mereka langsung mempraktikkan konsep melalui diskusi kasus, analisis situasi, dan latihan berbasis pengalaman untuk mengisi kesenjangan pemahaman dan memperkuat kapasitas konseptual.

Temuan Rachmad et al. (2024) menunjukkan bahwa meningkatnya pernikahan dini di Belitung dipengaruhi kerentanan struktural seperti kesiapan kognitif dan emosional yang rendah, ketimpangan akses informasi, dan dinamika *risk society* yang mendorong keputusan cepat tanpa pertimbangan jangka panjang. Ayudita (2023) menegaskan bahwa edukasi berkelanjutan mengenai relasi sehat, kesiapan berkeluarga, dan konsekuensi pernikahan dini dapat meningkatkan pengetahuan remaja. Intervensi dalam penelitian ini, yang mencakup orientasi masa depan, pemahaman risiko, hak-hak gender, kemampuan mengambil keputusan, dan literasi digital, secara langsung menjawab celah tersebut. Model pembelajaran bertahap melalui pemaparan konsep, refleksi, dan aktivitas partisipatif memperkuat kapasitas kognitif sekaligus memfasilitasi internalisasi nilai protektif yang diperlukan agar remaja mampu menimbang risiko dan menghindari keputusan pernikahan yang prematur (Ayudita, 2023; McLeod, 2003). Dengan demikian, peningkatan skor pengetahuan tidak hanya menunjukkan keberhasilan intervensi pada tingkat individual, tetapi juga mendukung elemen penting dalam sistem pencegahan pernikahan dini berbasis komunitas.

Upaya pencegahan pernikahan dini di Belitung juga berkaitan erat dengan nilai sosial-budaya setempat. Tradisi seperti *nganggung* atau *beragong* mencerminkan solidaritas, kepedulian, dan komitmen kolektif (Suryadin et al., 2022). Nilai-nilai ini memperlihatkan budaya kolektivistik yang ditandai kohesivitas dan rasa saling menjaga (Alwi et al., 2025; Endraswara, 2006). Pola hidup komunal, termasuk solidaritas kampung, kepedulian terhadap keluarga lain, dan keterbukaan antar-etnis serta agama menciptakan ekosistem sosial yang mendukung intervensi berbasis kelompok dan

pembelajaran partisipatif (Eko et al., 2020; Riski, 2025; Wula et al., 2021). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan pernikahan anak serta antusiasme peserta untuk berperan sebagai *peer educator*

tidak hanya mencerminkan keberhasilan pelatihan, tetapi juga menunjukkan kesesuaian intervensi dengan nilai budaya lokal yang menekankan solidaritas, afeksi sosial, dan praktik kolektif sebagai fondasi perubahan sosial.



(a)



(b)

Gambar 1. (a) Memberikan Pelatihan Peer Educator; (b) Tim Menyematkan Pin Peer Educator

SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan peer educator mampu menumbuhkan pemahaman kritis dan informasional mengenai risiko pernikahan anak di kalangan remaja Belitung. Program ini berhasil membekali remaja dengan keterampilan hidup, kesadaran gender, dan kemampuan komunikasi, sehingga peserta siap menjadi agen perubahan di lingkungan sebaya.

Desain evaluasi program ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang terlibat pada rangkaian intervensi serta desain eksperimen yang belum melibatkan kelompok kontrol. Evaluasi untuk mengukur perubahan perilaku juga belum dapat terlaksanakan karena waktu dan repetisi intervensi yang pendek. Saran evaluasi program di masa mendatang perlu mempertimbangkan desain eksperimen dengan kelompok kontrol dengan durasi pelatihan yang intensif. Dengan mengintegrasikan mekanisme identifikasi sosial, penguatan kapasitas kognitif, serta kompatibilitas budaya lokal, intervensi ini memberikan kontribusi penting pada literatur bahwa pendidikan sebaya merupakan strategi preventif yang efektif, terutama dalam isu

sensitif dan kontekstual seperti pernikahan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta atas pendanaan hibah yang diberikan untuk terlaksananya Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini (surat kontrak T/69/UN34.9/PT.01.03/2025). Apresiasi juga kami berikan kepada tim mahasiswa yang membantu di lapangan, kepada Alby Reza Angelina, Reisqya Rosa Azzahra; serta tim dari Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (DPPKBPM) Kabupaten Belitung.

DAFTAR RUJUKAN

- Akers, A. Y., Gold, M. A., Bost, J. E., Adimora, A. A., Orr, D. P., & Fortenberry, J. D. (2011). Variation in Sexual Behaviors in a Cohort of Adolescent Females: The Role of Personal, Perceived Peer, and Perceived Family Attitudes. *Journal of Adolescent Health*, 48(1), 87–93. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2010.05.004>

- Akuiyibo, S., Anyanti, J., Idogho, O., Piot, S., Amoo, B., Nwankwo, N., & Anosike, N. (2021). Impact of peer education on sexual health knowledge among adolescents and young persons in two North Western states of Nigeria. *Reproductive Health*, 18(1), 204. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01251-3>
- Alwi, F., Tiara, A., & Digdoyo. Eko. (2025). Komunikasi Kelompok pada Komunitas Pemalang Selatan Honda Klasik dalam Mempertahankan Kohesivitas antar Lintas Generasi Anggota. *Journal of Science and Social Research*, 8(2), 3166–3176.
- Amigó, M. F., & Gurung, S. (2022). The transformational possibilities of a peer education program to address child marriage in Nepal. *Development in Practice*, 32(7), 890–900. <https://doi.org/10.1080/09614524.2021.1937572>
- Ariestiningsih, E. S., Syarifah Has, D. F., Kurniawan, B. A., Yuliati, L. Y., Laurita, H. P., & Arifani, M. N. (2025). Effectiveness of peer education based on social cognitive theory in preventing anemia among adolescent girls at the State Senior High School 1 Kebomas Gresik. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 10(2), 461–470. <https://doi.org/10.30867/action.v10i2.2576>
- Ayudita Ayudita. (2023). Hubungan Penghasilan Orang Tua dan Dorongan Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini. *Jurnal Anestesi*, 1(1), 131–136. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v1i1.1341>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025, March 25). *Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi, 2020*. BPS. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MCMY/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html>
- Bappenas. (2020). Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), xi–78. <https://www.unicef.org/indonesia/media/2856/file/National-Strategy-Child-Marriage-2020.pdf>
- Bassi, S., Thapliyal, N., Chaturvedi, N., Radhakrishnan, A., & Arora, M. (2025). Peer Education Initiatives for Promoting Adolescent Health in the South-East Asia Region: Findings From Desk Review and Key Informant Interviews. *AJPM Focus*, 4(3), 100325. <https://doi.org/10.1016/j.focus.2025.100325>
- Bilgi, N., & Gunay, T. (2018). Evaluation of effectiveness of peer education on smoking behavior among high school students. *Saudi Medical Journal*, 39(1), 74–80. <https://doi.org/10.15537/smj.2018.1.21774>
- Branch, R. M. (2009). Instructional design: The ADDIE approach. In *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Bulduk, S., & Erdogan, S. (2012). The Effects of Peer Education on Reduction of the HIV/Sexually Transmitted Infection Risk Behaviors Among Turkish University Students. *Journal of the Association of Nurses in AIDS Care*, 23(3), 233–243. <https://doi.org/10.1016/j.jana.2011.02.003>
- Cameron, L., Contreras Suarez, D., & Wieczkiewicz, S. (2023). Child marriage: using the Indonesian family life survey to examine the lives of women and men who married at an early age. *Review of Economics of the Household*, 21(3), 725–756. <https://doi.org/10.1007/s11150-022-09616-8>
- Conley, C. S., Hundert, C. G., Charles, J. L. K., Huguenel, B. M., Al-khouja, M., Qin, S., Paniagua, D., & Corrigan, P. W. (2020). Honest, open, proud—college: Effectiveness of a peer-led small-group intervention for reducing the stigma of

- mental illness. *Stigma and Health*, 5(2), 168–178.
<https://doi.org/10.1037/sah0000185>
- Dodd, S., Widnall, E., Russell, A. E., Curtin, E. L., Simmonds, R., Limmer, M., & Kidger, J. (2022). School-based peer education interventions to improve health: a global systematic review of effectiveness. *BMC Public Health*, 22(1).
<https://doi.org/10.1186/s12889-022-14688-3>
- Eko, B. S., Putranto. Hendar, & Veronika. (2020). *Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya berbasis Kearifan Lokal untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis dan Agama*. Wade Group.
- Endraswara, S. (2006). *Etika Hidup Orang Jawa*. Narasi.
- Golchin, N. A. H., Hamzehgardeshi, Z., Fakhri, M., & Hamzehgardeshi, L. (2012). The experience of puberty in Iranian adolescent girls: a qualitative content analysis. *BMC Public Health*, 12(1), 698.
<https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-698>
- Hay, A., Stanley-Clarke, N., Winder, L., Maris, R., Andrews, C., & Knook, J. (2025). Benefits for peer educators in delivering wellbeing education to agricultural students. *Health Education Journal*, 84(1), 58–68.
<https://doi.org/10.1177/00178969241297549>
- Kainde, Y. Y., Siregar, N. S. A., & Arisjulyanto, D. (2024). The Effect of Peer Education on Knowledge about The Dangers of Early Marriage In Mimika Regency, Papua Province. *Jurnal Eduhealth*, 15(4), 1022–1032.
- Karwalajtys, T., McDonough, B., Hall, H., Guirguis-Younger, M., Chambers, L. W., Kaczorowski, J., Lohfeld, L., & Hutchison, B. (2009). Development of the Volunteer Peer Educator Role in a Community Cardiovascular Health Awareness Program (CHAP): A Process Evaluation in Two Communities. *Journal of Community Health*, 34(4), 336–345.
<https://doi.org/10.1007/s10900-009-9149-5>
- King, T., & Fazel, M. (2021). Examining the mental health outcomes of school-based peer-led interventions on young people: A scoping review of range and a systematic review of effectiveness. *PLOS ONE*, 16(4), e0249553.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249553>
- Mabuie, M. (2020). Role of peer educators in behaviour change communication interventions for HIV prevention among people who inject drugs: Systematic review article. *Technium Social Sciences Journal*, 10(1), 189–200.
<https://doi.org/None>
- Mangombe, A., Owiti, P., Madzima, B., Xaba, S., Makoni, T. M., Takarinda, K. C., Timire, C., Chimwaza, A., Senkoro, M., Mabaya, S., Samuelson, J., Ameyan, W., Tapera, T., Zwangobani, N., Tripathy, J. P., & Kumar, A. M. V. (2020). Does peer education go beyond giving reproductive health information? Cohort study in Bulawayo and Mount Darwin, Zimbabwe. *BMJ Open*, 10(3), e034436.
<https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-034436>
- McLeod, G. (2003). Learning Theory and Instructional Design. *Learning Matters*, 2(1), 35–43.
- Mehra, D., Sarkar, A., Sreenath, P., Behera, J., & Mehra, S. (2018). Effectiveness of a community based intervention to delay early marriage, early pregnancy and improve school retention among adolescents in India. *BMC Public Health*, 18(1), 732.
<https://doi.org/10.1186/s12889-018-5586-3>
- Mim, S. A., Al Mamun, A. S. Md., Sayem, Md. A., Wadood, Md. A., & Hossain, Md. G. (2024). Association of child marriage and nutritional status of mothers and their under-five children in Bangladesh: a cross-sectional study with a nationally representative sample. *BMC Nutrition*, 10(1), 67.
<https://doi.org/10.1186/s40795-024-00874-6>

- Mulalu, P., Wanume, B., Soita, D. J., Amongin, D., & Wandawa, G. J. (2023). Perceptions of adolescent mothers towards adolescent repeat childbirth in Soroti district, Teso sub-region, Uganda: A phenomenological study. *PLOS ONE*, 18(4), e0268612. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0268612>
- Muzakki, A., Setiawan, E., Winarno, M. E., Gani, R. A., Yanti, N., Syamsudar, B., & Hofmeister, M. (2023). Increasing Physical Literacy in Pencak Silat Athletes: Two-Months Peer Teaching Model Program in COVID-19. *Physical Education Theory and Methodology*, 23(1), 7–14. <https://doi.org/10.17309/tmfv.2023.1.01>
- Nabavi, R. T., & Bijandi, M. S. (2011). *A literature review on Bandura's Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory*. https://www.researchgate.net/publication/267750204_Bandura's_Social_Learning_Theory_Social_Cognitive_Learning_Theory
- NHS England. (2020). *Mental Health of Children and Young People in England, 2020: Wave 1 follow up to the 2017*. Mental Health of Children and Young People Surveys . <https://digital.nhs.uk/data-and-information/publications/statistical/mental-health-of-children-and-young-people-in-england/2020-wave-1-follow-up>
- Nkandu-Munalula, E., Chiluba, B. C., Munalula, M. M., & Kapp, K. (2023). Empowering Ideal Peer Educators: Insights from Adolescent Reproductive Health Programs in Zambia. *JRPM: Journal of Preventive and Rehabilitative Medicine*, 5(2), 115–126.
- Nkurunziza, A., Tuyisenge, G., Habtu, M., Rwagasore, E., Rutayisire, E., Van Endert, N., Bagirisano, J., Hitayezu, J. B. H., Tengera, O., Jans, G., Mukarwego, B., & Yamuragiye, A. (2024). Experiences of peer educators in a high school sexual and reproductive health peer education programme in Rwanda. *Health Education Journal*, 83(8), 932–943. <https://doi.org/10.1177/00178969241282797>
- Nur, A. A., Amanda, S., Hanifa, F. F., & Ayudiputri, Z. Z. (2024). Determinants of Child Marriage in Indonesia: A Systematic Review. *Journal of Community Medicine and Public Health Research*, 5(2), 216–227. <https://doi.org/10.20473/jcmphr.v5i2.45777>
- Nurhayati, S. R., Adira, N., & Karsiyati. (2024). *Modul Pelatihan Peer Educators Mencegah Perkawinan Anak*. Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhayati, S. R., Adira, N., Karsiyati, & Reginasari, A. (2025). *Modul Pelatihan Peer Educators Mencegah Perkawinan Anak (Revisi)*. Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurmala, I., Rachmayanti, R. D., Muthmainnah, Pertiwi, E. D., & Harris, N. (2020). Students Attitudes Towards Reactivation of Peer Counselor Program to Prevent Substance Use. *Utopía y Praxis Latinoamericana*, 25(6), 134–143.
- Parsa, B., Towle, A., & Macdonald, S. (2025). “We’re all learning together”: exploring peer educator engagement in Recovery Colleges through a participatory research approach. *Frontiers in Psychiatry*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2025.1601408>
- Patria, B. (2024). *Eksperimen kuasi: Penjaminan hubungan kausal tanpa randomisasi*. Inparametric Press.
- Platt, M. (2017). *Marriage, Gender and Islam in Indonesia*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315178943>
- Pyle, M., Pilling, S., Machin, K., Allende-Cullen, G., & Morrison, A. P. (2018). Peer support for internalised stigma experienced by people with psychosis: rationale and recommendations. *Psychosis*, 10(2), 146–152.

- <https://doi.org/10.1080/17522439.2018.1437212>
- Rachmad, T. H., Sasongko, Y. P. D., & Setyawan, E. (2024). Komunikasi Antar Budaya dalam Konteks Pernikahan Dini di Kepulauan Provinsi Bangka Belitung. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 13(2), 337–348. <https://doi.org/10.35508/jikom.v13i2.9411>
- Riski, M. J. (2025). Solidaritas Masyarakat Melayu dan Etnis Tionghoa dalam Pelaksanaan Festival Budaya Perang Air Ciancui di Kelurahan Selatpanjang Kota. *Susanti, R.*, 5(2), 3467–3477.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Samnuzulsari, T., Oktariyani, S., & Safitri, A. (2025). Child Marriage in Indonesia and Its Contributing Factors: A Literature Review Approach. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 8(1), 41–52. <https://doi.org/10.15575/jt.v8i1.36397>
- Sarfo, E. A., Salifu Yendork, J., & Naidoo, A. V. (2022). Understanding Child Marriage in Ghana: The Constructions of Gender and Sexuality and Implications for Married Girls. *Child Care in Practice*, 28(2), 228–241. <https://doi.org/10.1080/13575279.2019.1701411>
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and quasi eksperimental designs for generalized gausal inference*. Houghton Mifflin Company.
- Simmons, M. B., Cartner, S., MacDonald, R., Whitson, S., Bailey, A., & Brown, E. (2023). The effectiveness of peer support from a person with lived experience of mental health challenges for young people with anxiety and depression: a systematic review. *BMC Psychiatry*, 23(1), 194. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04578-2>
- Siregar, N. S. A., Arisjulyanto, D., Mansur, T. N., & Abimulyani, Y. (2025). Pengaruh Peer Education terhadap Sikap Remaja tentang Pernikahan di Kabupaten Mimika. *JURNAL Riset RUMPUN ILMU KEDOKTERAN*, 4(1), 308–317.
- <https://doi.org/10.55606/jurrike.v4i1.5042>
- Sureskiarti, E., Mentari, Masnina, R., & Milkhatun. (2019). Indonesian Journal of Global Health Research. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 2(4), 411–418. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v2i4.250>
- Suryadin, A., Rostini, T., Anggraeni, D., & Saputra, N. (2022). Higher Values in Bangka Belitung Folklore and Its Contemporer Context. *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture*, 3(3), 100–112. <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v3i3.743>
- Tinmaz, H., & Ozturk, Y. E. (2022). Analysis of student attitudes towards cooperative learning in a collectivist culture: a case of South Korea. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 12(6), 1154–1168. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-12-2021-0237>
- Tolli, M. V. (2012). Effectiveness of peer education interventions for HIV prevention, adolescent pregnancy prevention and sexual health promotion for young people: A systematic review of European studies. *Health Education Research*, 27(5), 904–913. <https://doi.org/10.1093/her/cys055>
- Topping, K. J. (2022). Peer Education and Peer Counselling for Health and Well-Being: A Review of Reviews. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10), 6064. <https://doi.org/10.3390/ijerph19106064>
- UNICEF Indonesia. (2020). *Child Marriage in Indonesia Latest statistics of child marriage in Indonesia*. UNICEF. <https://www.unicef.org/indonesia/reports/child-marriage-in-indonesia>
- WHO. (2025). *Policy and education: Ways to end child marriage and prevent adolescent pregnancy*. WHO. <https://www.who.int/news-room/feature-stories/detail/policy-and-education--ways-to-end-child-marriage-and-prevent-adolescent-pregnancy>
- Wibowo, H. R., Ratnaningsih, M., Goodwin, N. J., Ulum, D. F., & Minnick, E. (2021). One household, two worlds: Differences

of perception towards child marriage among adolescent children and adults in Indonesia. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 8, 100103. <https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2021.100103>

Winterton, C. I., Dunk, R. D. P., & Wiles, J. R. (2020). Peer-led team learning for introductory biology: relationships between peer-leader relatability, perceived role model status, and the potential influences of these variables on student learning gains. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 2(1), 3. <https://doi.org/10.1186/s43031-020-00020-9>

Wula, Z., Arifin, H., Nurani, S. S., Nggonggoek, W., & Bacotang, B. (2021). Sosialisasi Potensi Keberagaman dan Semangat Toleransi di Kelurahan Sulamu Kabupaten Kupang. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2(2), 141–149. <https://doi.org/10.37680/amalee.v2i2.926>

Zagita, A., Fauziah, E., Ilhamzi, F., & Jeffri S, M. (2023). Perkawinan Anak di Desa Peradong : Dampak dan Pola Asuh Anak Dalam Keluarga. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i1.9118>